

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Christiany Juditha (2016) mengatakan bahwa pluralitas kultural sering kali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Bahkan jika dilihat dari dalam faktor-faktor penyebab awal mula dari perselisihan tersebut kebanyakan dari ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik.

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu masalah yang sering mengusik kerukunan antarumat beragama adalah masalah terkait pendirian rumah ibadah. Hal ini terjadi karena perbedaan tipis antara hak beribadah dengan mendirikan rumah ibadah, sehingga tidak jarang sekelompok penganut agama menganggap sama, bahwa mendirikan rumah Ibadah juga sebagai hak pribadi yang tidak bisa dikurangi. Padahal urusan mendirikan rumah ibadah berada di luar hak pribadi, karena sudah berada di ranah sosial. Pendirian rumah ibadah di suatu tempat atau lingkungan sosial yang kurang tepat dapat mengundang rasa tidak nyaman atau gangguan dari pihak lain. Rasa tidak nyaman yang berlarut-larut sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan. Kerukunan umat beragama merupakan pilar penting bagi terwujudnya kerukunan Nasional dan merupakan modal sosial yang harus dijaga dan dikelola sebagai salah satu potensi dalam pembangunan bangsa.

Kabupaten Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten yang berada di ujung Barat Daya Provinsi Aceh Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan

pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan yang diresmikan pada tanggal 27 April 1999 oleh Gubernur Aceh. Kabupaten ini juga terdiri dari 11 kecamatan dan 2 kecamatan berada di daerah kepulauan yaitu kecamatan pulau banyak dan kecamatan pulau banyak barat dengan luas wilayah 2.185,00 km (dua ribu seratus delapan puluh lima kilometer bujur sangkar). Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang dan Pakpak.

Kabupaten Aceh Singkil terkenal dengan nama Tanah Batuah (tanah keramat) yang mana tanah ini dilahirkan seorang sosok ulama didunia yang bernama Syekh Abdurrauf As Singkily, beliau adalah seorang ulama besar sufi Aceh yang menyebarkan Agama Islam sampai ke Sumatera barat dan Nusantara pada umumnya, sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa aceh artinya Syekh Ulama di Kuala). Wilayah Kabupaten Aceh Singkil memberikan implikasi ketersediaan lahan untuk pengembangan secara ekstensif berbagai kegiatan ekonomi produktif, khususnya pertanian lahan basah. Di samping itu, sebagian wilayah yang berada di pesisir pantai serta daerah kepulauan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata alam dan perikanan laut. Daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan wisata alam dan perikanan laut meliputi kecamatan: Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, dan Kepulauan Banyak.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan satu-satunya daerah tertinggal dan termiskin di Provinsi Aceh yang ditetapkan Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019. Sekalipun Singkil tertinggal tetapi memiliki potensi pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit (Lubis, 13 Desember 2016). Oleh karena itu,

wilayah Kabupaten Aceh Singkil sangat menarik bagi para pendatang, khususnya dari daerah perbatasan di bagian selatan, terutama dari Pakpak Barat, Dairi dan Tapanuli Tengah. Penduduk Aceh Singkil berjumlah 102.302 jiwa. Desa Bulusema adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil yang berada di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), masyarakat desa bulusema memiliki bermacam-macam suku yaitu suku pak-pak, jawa, aceh, minang, dan Agama di Desa tersebut adalah mayoritas Islam.

Sebelum terjadinya konflik antar Umat beragama Islam dan Kristen masyarakat Desa Bulusema dikenal dengan masyarakat yang ramah dan toleransi, Desa Bulusema juga sering melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong antara kedua Agama tersebut, yang dulunya masyarakat sering melaksanakan pesta, tasyakuran dan acara-acara lainnya tanpa ada rasa sungkan diantara kedua Agama Islam dan Kristen tersebut saling berbaur, berkomunikasi yang baik tanpa membedakan keduanya .

Setelah adanya Konflik antara kedua agama Islam dan Kristen dari situ bisa dilihat yang dulu rukun dan saling toleransi antar sesama kini setelah konflik terjadi kedua Agama menjadi musuh dan saling serang-menyerang. Saat itulah semua mengalami perubahan baik masyarakat Islam maupun masyarakat Kristen untuk tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang dulu sering dilakukan seperti pesta, tasyakuran dan acara lainnya. Kegiatan yang ada sebelumnya kemudian ditiadakan.

Konflik Agama yang terjadi di Aceh Singkil sudah terjadi sejak tahun 1979 hingga terakhir pada tahun 2015, penyebabnya tak lain adalah pelanggaran

ikrar toleransi antara umat Islam dan Kristen. Dalam perjanjian ikrar yang sudah disepakati oleh kedua umat di Wilayah ini mengenai jumlah Gereja yang berada di wilayah tersebut. Namun karena semakin lama jumlah jamaah Gereja semakin banyak, membuat Gereja yang disepakati semakin tidak bisa menampung seluruh jamaah yang berada di wilayah tersebut. Disinilah permasalahan konflik ini muncul kembali, pembangunan Gereja dilakukan karena alasan Gereja yang sudah ada tidak dapat menampung lagi karena jumlah jamaah yang semakin banyak. Tiga gereja terbakar dan sekitar 8.000 warga kristiani terpaksa mengungsi akibat konflik yang kembali pecah (Republika, 2015)

Konflik kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun, salah satu masalah yang sering terjadi adalah kerukunan antar umat beragama adalah masalah terkait pendirian rumah Ibadah. Sebelum adanya konflik antara agama Islam dan Kristen, hubungan masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil sangat rukun, ramah dan saling menjaga toleransi antar agama. Berbagai aktivitas kerja atau kegiatan sehari-hari dilakukan dengan baik dan tidak ada batasan-batasan yang harus dihindari. Setelah adanya konflik di kabupaten aceh singkil segala aktivitas kerja atau kegiatan lainnya banyak mengalami perubahan terutama perubahan pada masyarakat Kabupaten Aceh Singkil yang sebelumnya sangat rukun dan menjaga toleransi. Soetomo menuliskan bahwa semua warga masyarakat tentu mempunyai cita-cita yang sama yaitu hidup sejahtera (Soetomo 2016, 340).

Mengatur permasalahan tentang rumah ibadah, majelis-majelis agama yang difasilitasi pemerintah telah merumuskan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Dengan

diterbitkannya PBM, bukan berarti masalah pendirian rumah ibadah itu selesai, di antara permasalahan itu adalah pendirian rumah ibadah yang melanggar PBM, adanya peraturan gubernur (Pergub) sebagai turunan PBM yang salah satu pasalnya bertentangan dengan PBM, yaitu adanya penambahan persyaratan jumlah pengguna rumah ibadah dan jumlah pendukung. Dalam PBM jumlah pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang dan masyarakat setempat yang mendukung 60 orang (PBM Pasal 14). Pergub Aceh No. 25 Tahun 2007 menyatakan jumlah pengguna 150 orang dan masyarakat lingkungan yang mendukung 120 orang. Meski Pergub Aceh ini memiliki payung hukum, Undang-Undang No. 11 Tahun 2001 yang lebih tinggi dari PBM. Namun di Aceh Singkil masih banyak pendirian rumah ibadah yang tidak mengikuti PBM maupun pergub yang menjadi turunan PBM. Akibatnya pembangunan rumah ibadah tidak mendapat izin, dianggap ilegal dan ditolak oleh masyarakat.

Sejak tahun 1979, di Aceh Singkil rumah ibadah yang tidak memiliki izin dan ditolak masyarakat telah menimbulkan ketegangan antara umat Agama Islam dan Kristen. Sudah dua kali diadakan kesepakatan bersama atau perjanjian perdamaian. Pertama, pada tahun 1979, disepakati antara lain umat Kristiani tidak melanjutkan pendirian atau rehab Gereja sebelum mendapat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Selatan, sesuai dengan Materi dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969; Kedua, pada tahun 2001, di mana jumlah umat Agama Kristen di Aceh Singkil semakin berkembang, sehingga mereka menginginkan adanya penambahan jumlah bangunan Gereja (undung-undung) istilah untuk menyebutkan Gereja kecil di Aceh Singkil. Kesepakatan bersama pada tahun itu memutuskan penambahan jumlah

bangunan Gereja (undung-undung) sebanyak satu bangunan Gereja dan empat undung-undung.

Meskipun sudah diadakan dua kali kesepakatan bersama, tetapi pembangunan/rehab bangunan Gereja (undung-undung) tanpa izin masih terus berlangsung. Pihak yang merasa keberatan atas keberadaan rumah-rumah ibadah itu, sudah berkali-kali melakukan protes dan demonstrasi yang ditujukan kepada Pemkab Aceh Singkil. Ketika Pemda Aceh Singkil sudah menyetujui adanya penertiban rumah ibadah yang tidak memiliki IMB, masih ada tarik ulur berkenaan dengan hari 'H' pelaksanaan eksekusi penertiban rumah-rumah ibadah itu, timbullah ketidakpercayaan Umat kepada pemerintah setempat dan menyebabkan terjadi tindakan main hakim sendiri serta tindakan anarkhis. Konflik terbuka antara kedua belah pihak (Islam-Kristen) tak terhindarkan yang mengakibatkan jatuhnya korban meninggal dan luka-luka.

Terjadinya konflik di Aceh Singkil masyarakat setempat menjadi asing tidak seperti biasanya lagi karena terjadinya konflik antar dua belah pihak umat beragama Islam dan Kristen menyebabkan dampak perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat Aceh Singkil yaitu perubahan sosial bagi masyarakat Aceh Singkil termasuk Desa Bulusema. Perubahan Sosial yang terjadi di Kabupaten Aceh Singkil seperti masyarakat Kristen yang sebelumnya sering berjualan dipajak mingguan setelah adanya konflik masyarakat Kristen tidak lagi berjualan dipajak dikarenakan daerah pajak tersebut wilayah yang bermayoritas Agama Islam.

Perubahan Sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta

kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan memiliki aspek yang luas, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan Nilai, Norma, Tingkah laku, Organisasi Sosial, kekuasaan dan interaksi sosial. Perubahan sosial terjadi dalam system sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu berlainan (Piotr sztompa, 2017: 64).

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kabupaten aceh singkil pada saat itu sangatlah mengalami banyak perubahan seperti masyarakat jika keluar dari wilayah/desa akan dirajia dengan cara menunjukkan KTP kepada petugas yang ada diperbatasan. Dan masyarakat Kristen yang melewati daerah mayoritasnya islam maka akan dilarang atau tidak diperbolehkan, dan begitu juga dengan masyarakat islam yang tidak diperbolehkan melewati daerah yang bermayoritas Kristen.

Soekanto dan Sulistyowati (2013: 288-299) mengungkapkan bahwa dalam proses perubahan sosial akan terjadi penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, adanya saluran perubahan sosial, serta disorganisasi (disintegrasi) dan reorganisasi (reintegrasi). Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketenteraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.

Konflik yang terjadi antara agama Islam dan Kristen di Aceh Singkil sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya didunia pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi untuk sementara waktu diliburkan karena adanya konflik apalagi dengan kondisi yang tidak baik dan tidak aman. Segala aktivitaas kerja masyarakat islam maupun Kristen diberhentikan karena

situasi dan kondisi yang tidak aman. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar masyarakat maupun dari dalam masyarakat. Soetomo menulis bahwa semua warga masyarakat tentu mempunyai cita-cita yang sama yaitu hidup sejahtera (Soetomo 2016, 34).

Akibat dari adanya konflik antar agama Islam dan Kristen Beberapa aktivitas kehidupan yang sudah ada menjadi keseharian dalam kehidupan manusia tiba-tiba harus berubah. Orang tua maupun anak-anak tidak diperbolehkan untuk keluar rumah apalagi orang tua yang bekerja sebagai petani tidak diperbolehkan untuk kerja.

Dari uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Konflik Agama Islam dan Kristen Terhadap Perubahan Sosial di Aceh Singkil”**

B. Identifikasi masalah

Adapun Identifikasi masalah yang saya kutip adalah :

1. Pembangunan rumah ibadah agama Kristen mendapatkan dampak bagi masyarakat di Desa Bulusema.
2. Konflik agama Islam dan Kristen akibat dari pembangunan rumah ibadah tersebut menjadikan terjadi perubahan aktivitas sehari-hari masyarakat Aceh Singkil.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan saya diteliti yaitu:

1. Masyarakat yang mengalami konflik di Desa Bulusema yang mengalami perubahan aktivitas kerja
2. Masyarakat setempat yang mengalami perubahan sosial di Desa Bulusema.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti diatas,maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik yang terjadi di Desa Bulusema ?
2. Bagaimana keadaan Sosial masyarakat Aceh Singkil sebelum konflik ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya konflik agama Isalm dan Kristen di Aceh Singkil?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya konflik agama Isalm dan Kristen di Desa Bulusema terjadi.
2. Untuk mengetahui aktivitas kerja pada masa konflik agama islam dan Kristen diaceh singkil
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas kerja pada masa konflik agama islam dan Kristen didesa Bulusema.
4. Untuk mengetahui dampak aktivitas kerja pada masa konflik agama Islam dan Kristen.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan masukan atau pertimbangan bagi masyarakat dimasa konflik agama Islam dan Kristen di Aceh Singkil.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan masyarakat desa Bulusema .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan maupun pengetahuan untuk peneliti sendiri dan juga bahan masukan tentang perubahan aktivitas kerja pada masa konflik agama Islam dan Kristen di Aceh Singkil.
- b. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik biasanya dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang berupa kerusuhan, yang meliputi perbedaan pendapat, asumsi atau cara pandang, bahkan persaingan dan pertentangan antar kelompok, individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan individu, dan sebaliknya. Teori konflik pemerintahan desa dapat digunakan untuk menganalisis konflik yang timbul antar kelompok atau bahkan individu yang berbeda di desa, sehingga konflik pemerintahan desa dapat terjadi karena adanya perbedaan interpretasi terhadap keadilan, partisipasi dan keterwakilan politik.

Menurut Hugh Miall (2004:17) bahwa mengenai konflik dapat dipahami sebagai interaksi yang tidak sesuai antara dua aktor, dimana salah satu aktor mengalami kerusakan, dan aktor lainnya menyebabkan kerusakan tersebut dengan sengaja atau mengabaikannya.

Proses hubungan yang terjadi dalam kehidupan manusia, jika tujuan dan kepentingan dalam proses tersebut berbeda, maka bisa saja timbul permasalahan yang berujung pada perselisihan atau konflik yang berwujud kekerasan, atau lainnya seperti yang terjadi Di Aceh Singkil Desa Bulusema berwujud kekerasan bahkan bunuh-membunuh. Sementara itu, yang menjadi persoalan dalam konflik ini adalah bentuk interaksi sosial atau proses sosial yang mencapai tujuan melalui ancaman atau bahkan bentuk kekerasan terhadap pihak lain.

2. Faktor Konflik

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan terjadinya pertambahan atau penyusutan jumlah penduduk, konflik/pemberontakan, yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

➤ Perubahan Penduduk

Setiap individu yang tinggal dalam lingkungan masyarakat pasti mengalami proses sosial salah satunya dengan melakukan interaksi. Oleh karena itu cepat atau lambat interaksi tersebut akan turut mengubah pola pikir masyarakat ketingkat lebih cepat dalam hal menghadapi perubahan. Perubahan penduduk juga bisa dilihat dari jumlah penduduk yang meningkat di suatu daerah megakibatkan menurunnya sikap ramah tamah penduduk setempat.

➤ Konflik sosial

Hartono,(2000) Konflik sosial sering terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang terjadi di Indonesia. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial di masyarakat, salah satunya adalah perbedaan Agama. Perbedaan Agama yang ada di masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial, sehingga dapat menimbulkan perubahan dan perbedaan masyarakat dengan masa lalu. “Sering kali muncul situasi yang berbeda dengan sebelum konflik.”

b). Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar lingkungan masyarakat itu sendiri. Seperti peristiwa-peristiwa fisik bencana alam, peperangan, kontak dengan pengaruh dari kebudayaan lain.

- Faktor Alam yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, yang kita ketahui jika alam merupakan tempat penyedia segala macam kebutuhan yang di butuhkan oleh manusia, mulai dari makanan hingga tempat tinggal. Salah satu contohnya pengalihan lahan hutan untuk perumahan sehingga berakibat terjadinya bencana alam seperti longsor hingga mengakibatkan banjir, penebangan pohon liar yang dilakukan masyarakat sehingga terjadinya banjir yang juga terdapat di desa bulusema dan desa silatong yang sering mengalami banjir disaat hujan tiada berhenti.
- Perang-perang di suatu wilayah juga dapat mempengaruhi perubahan sosial pada individu dan masyarakat yang tinggal di wilayah perang. Seperti di aceh singkil, terjadi perang antar agama karena ada unsur membangun gereja tanpa izin pemerintah setempat dan masyarakat membawa peralatan seperti binatang, tombak dan senjata lain untuk berperang. Saling melukai dan membunuh antar umat beragama.

3. Penyebab Kerjadinya Konflik

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Demikian halnya dengan konflik sosial yang terjadi di Aceh Singkil . konflik itu terjadi dengan berbagai penyebab yang berbeda. Namun, berkaitan dengan terjadinya konflik sosial yang terjadi di Aceh Singkil disebabkan karena adanya pertentangan umat beragama Islam dengan kristen yaitu pembangunan rumah ibadah Agama kristen di Aceh Singkil yang di bangun oleh pemerintah setempat sehingga masyarakat muslim tidak dapat menerima pembangunan rumah ibadah Agama kristen, sehingga masyarakat muslim

melakukan pemberontakan. Konflik Agama Islam dan Kristen di Aceh Singkil terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001).

Gillin Gillin dan Ahmadi,(2009: 282) melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (Oppositional Proses). Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku.

Pruit & Rubin dan Susan, (2009:9) konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (Perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sejak dilahirkan telah memiliki hak-hak dasar yang melekat pada dirinya, hal ini berarti bahwa hak itu merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Oleh karena itu, hak asasi manusia tidak dapat dipisahkan dari diri pribadi manusia itu sendiri.

Seperti yang terjadi di Aceh Singkil masyarakat Agama Kristen memiliki hak untuk dapat memberikan aspirasinya kepada masyarakat Agama Kristen, bebas memberikan pendapat untuk pembangunan rumah ibadah tersebut, konflik umat beragama Islam dengan Kristen terjadi akibat dari adanya perbedaan pendapat dan juga tanpa adanya komunikasi yang dilakukan sebelumnya, konflik yang terjadi di Aceh Singkil adalah konflik antar Agama Islam dengan Kristen yang disebabkan karena adanya pembangunan gereja di beberapa wilayah daerah Aceh Singkil yang paling mencuri perhatian bagi Agama Islam adalah

Gereja yang dibangun yang alamat kecamatan simpang kanan, yang kemudian mencuri perhatian Agama Islam.

Pada tahun 1995 terjadi pembakaran digereja GKPPD tetapi berkat bantuan warga gereja diselamatkan, kemudian pada tahun 1998 gereja kembali dibakar oleh orang yang tidak dikenal. Pada tahun 2001 terjadi gejolak lagi karena umat Kristen memknta pendirian tambahan padahal umat Islam telah memberikan toleransi untuk mendirikan tempat ibadah sesuai dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya. Pembakaran gereja kembali terjadi pada tahun 2006 karena warga tidak setuju rumah dijadikan tempat ibadah.

Pada 30 April 2012 kembali muncul riak-riak konflik yaitu adanya aksi demonstrasi oleh umat muslim yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena maraknya pembangunan ilegal di tujuh kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 gereja tersebar di tujuh kecamatan tersebut. Saat itu berdasarkan keputusan pemerintah, izin pendirian gereja hanya dikeluarkan untuk lima unit yang terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Sehingga gereja-gereja selain ditempat yang telah ditentukan diperintahkan untuk dibongkar.

Pada Juni 2012, kondisi di Aceh Singkil kembali memanas karena beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina Islam. Umat Islam yang mempersoalkan permasalahan tersebut malah dianggap memperkeruh toleransi dalam kehidupan umat beragama di Aceh Singkil. Hal tersebut terus memendan dan memunculkan kembali konflik baru pada tahun 2015.

Pada 13 Oktober 2015 kondisi umat beragama di Aceh Singkil memanas sehingga terjadi lagi konflik dengan membakar satu unit gereja di Desa Suka

Makmur Kecamatan Gunung Meriah. Kejadian ini dipicu oleh ketidakpuasan umat muslim terhadap penjadwalan pembongkaran gereja oleh pemerintah kabupaten yang rencananya dilakukan pecan depan. Akibat kejadian ini banyak korban yang mengungsi ke Sumatera Utara. Dalam surat kabar juga memberitakan kondisi mencekam di Aceh Singkil terjadi hingga tengah malam bahkan salah satu wartawan menjadi sasaran amukan massa.

Berdasarkan beberapa pengertian konflik diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik merupakan salah satu permasalahan yang terjadi anatar dua pihak pada masyarakat baik dalam bersosial maupun berpolitik. Konflik yang terjadi dapat menimbulkan perpecahan, kekerasan, dan kerugian yang dapat dialami oleh kedua belah pihak. **Konflik Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Aceh Singkil** untuk memahami latar belakang dan sejarah suatu situasi, memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi kelompok yang terlibat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik perlu dilakukan analisis.

PRAKONFLIK: Tahap ini merupakan periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian anatar dua pihak atau lebih sehingga menimbulkan konflik. Dilihat dari konflik agama di Aceh Singkil, awal konflik ini terjadi karena maraknya pendirian rumah ibadah gereja yang tidak sesuai dengan keputusan pemerintah yaitu izin pendirian gereja hanya dikeluarkan untuk lima unit yang terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Kemudian beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina agama Islam.

KONFRONTASI: Pada tahap ini konflik semakin terbuka, dimana terjadi aksi demonstrasi atau prilaku konfrontatif lainnya. Pada konflik agama di Aceh

Singkil terjadi aksi demonstrasi oleh umat muslim yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena maraknya pembangunan ilegal di tujuh kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 gereja tersebar di tujuh kecamatan tersebut.

KRISIS: Tahap ini merupakan pucak konflik terjadinya ketegangan dan kekerasan antar pihak. Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi pembakaran gereja yang terjadi mulai tahun 1995- 2015 karena masalah izin pendirian rumah ibadah.

AKIBAT: Tahap ini merupakan tahap yang terjadi akibat tahap krisis yaitu setiap krisis selalu menimbulkan akibat. Akibat dari konflik agama di Aceh Singkil korban harus mengungsi ke Sumatera Utara dan dalam surat kabar juga memberitakan kondisi mencekam di Aceh Singkil terjadi hingga tengah malam bahkan salah satu wartawan menjadi sasaran amukan massa.

PASCAKONFLIK: Tahap ini adalah tahap akhir yang mana situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang hubungan antar dua pihak mengarah ke arah yang lebih normal. Namun jika isu-isu dan masalah yang timbul saling bertentangan, tahap ini sering kembali menjadi ke situasi prakonflik. Dilihat di konflik Aceh Singkil, hubungan kedua belah pihak mulai normal. Walaupun sering terjadi konflik agama di Aceh Singkil hubungan masyarakat selalu harmonis. Hubungan masyarakat memanas ketika konflik sedang berlangsung saja. Tetapi permasalahan tentang izin pendirian rumah ibadah selesai hingga saat ini. Hal ini ditakutkan memicu kembali kembalinya konflik karena masih adanya dendam dan sebagainya. Yang mana hal ini kembali terjadi ke situasi prakonflik.

B. Munculnya Agama Islam dan Kristen di Kabupaten Aceh Singkil

a. Awal kedatangan Agama Islam di Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, dan memiliki sejarah panjang dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Untuk memahami peran Kesultanan Aceh Darussalam dalam penyebaran Islam. Aceh Singkil terletak di pantai barat daya Provinsi Aceh, dan wilayah ini memiliki tempat yang indah dengan perpaduan pegunungan dan pantai. Sebelum Islam tiba di Aceh Singkil, wilayah ini diperintah oleh berbagai kerajaan Hindu dan Buddha. Namun, pada awal abad ke-13 M, Islam mulai masuk ke wilayah ini melalui para pedagang dan misionaris Muslim. Pada abad ke-16 M, Kesultanan Aceh Darussalam menjadi pusat kekuasaan Islam yang kuat di kawasan tersebut. Kesultanan ini dipimpin oleh sultan-sultan yang kuat dan memiliki ambisi untuk menyebarluaskan agama Islam ke wilayah-wilayah sekitarnya, termasuk Aceh Singkil.

Syekh Abdurrauf As Singkili memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di wilayah Kilangan Aceh Singkil pada periode 1611-1675. Dia adalah seorang ulama dan pendeta Islam yang aktif dalam mendidik generasi muda tentang ajaran Islam, serta memimpin upaya penyebaran agama di daerah tersebut. Syekh Abdurrauf adalah seorang pendidik yang gigih. Dia mendirikan sekolah-sekolah Islam di wilayah tersebut, yang menjadi pusat pendidikan agama melalui pengajaran di sekolah-sekolah, dia menyebarkan ajaran Islam kepada generasi muda, memungkinkan mereka untuk memahami prinsip-prinsip dan praktik agama dengan lebih baik.

Syekh Abdurrauf As- Singkili adalah seorang ulama dan tokoh Islam yang memiliki peran penting dalam penyebaran Agama Islam di Kilangan Aceh Singkil pada abad ke-17 M. Ia lahir pada tahun 1611 dan wafat pada tahun 1675. Syekh Abdurrauf dikenal sebagai seorang pemimpin Agama yang karismatik dan memiliki pengetahuan Agama Islam yang mendalam. Selama hidupnya, dia memainkan peran kunci dalam mendidik generasi-generasi Muslim muda dan memimpin upaya penyebaran Islam di wilayah Aceh Singkil (Azra, 2018).

Semenjak Syekh Abdurrauf As- Singkili yang menyebarkan Agama Islam di Aceh Singkil/kilangan dari situlah Islam mulai berkembang dari perdesaan hingga menyeluruh sampai ke pelosok Aceh Singkil, hingga saat ini Agama Islam berkembang.

b. Munculnya Agama Kristen di Aceh Singkil

Masuknya penganut Kristen di Aceh Singkil diawali oleh usaha kolonial Belanda mendatangkan sekitar 100 kepala keluarga non muslim pada tahun 1933 untuk melatih masyarakat setempat kegiatan pertanian dan bercocok tanam lainnya. Meski dianggap sinis oleh masyarakat karena mereka menganggap pekerjaan tersebut sudah turun temurun dilakukan dan mereka merasa tidak ada permasalahan yang terjadi terkait keahlian dalam pertanian masyarakat di Aceh Singkil tersebut.

Banyaknya penduduk yang beragama Kristen di Singkil tentu saja tidak terl epas dari hadirnya agama tersebut disana sejak era kolonial Belanda pada tahun 1930, ketika seorang investor Belgia bernama Tuan E. Riiner mendirikan sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit dan karet di daerah Simpang Kanan (Ahmad, 2016). Pihak perkebunan yang membutuhkan buruh sawit menjadi faktor

utama Belanda mendatangkan orang Batak dan Pakpak yang telah memperoleh proses zending sebelumnya ke Singkel (Al Fairusy, 2016). Para buruh tersebut menjadi awal mula adanya umat Kristen di Aceh Singkil. Pada tahun 1932, Evangelis I.W Banuera yang berasal dari Salak, Pakpak Bharat melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan perkebunan Socfindo untuk mendirikan sebuah gereja yang terletak di Kuta Kerangan (Miswardin, 2019).

Gereja itu adalah GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Kuta Kerangan yang berada di Kecamatan Simpang Kanan dan menjadi gereja tertua di Kabupaten Aceh Singkil. Pesatnya pertumbuhan populasi komunitas Kristen yang awalnya hanya berkonsentrasi disatu tempat dan hanya terdiri dari kelompok kecil saja, mengharuskan mereka membangun komunitas dan tempat tinggal lain di daerah Aceh Singkil. Hal tersebut mengharuskan mereka berbaur dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Komunitas Kristen yang membangun pemukiman baru diterima baik dengan lingkungan sekitar dan hidup berdampingan dengan aman walaupun juga ada beberapa sedikit insiden kecil yang terjadi. Perkembangan komunitas dan aktifitas Agama Kristen di Aceh Singkil sempat mengalami tekanan dan penolakan pada waktu invasi Jepang pada tahun 1942 yang menyebabkan pengaruh kekuatan pemerintahan Belanda melemah (Ramnur & Sinaga, 2021).

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil sempat dalam kondisi stabil disaat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai tahun 1967. Baru pada tahun 1968, seorang tokoh Aceh, Teungku Muhammad Daud Beureueh datang ke Lipat Kajang, Rimo, dan Singkil. Beliau menyatakan dalam pidatonya bahwa kegiatan penyebaran agama Kristen harus dihentikan, karena Aceh Singkil

tempat yang memiliki sejarah besar dalam penyebaran agama Islam (Darniati, 2017).

C. Perubahan sosial

Perubahan Sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas. Wilbert More mengartikan Perubahan Sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Maka dengan ini perubahan sosial terjadi karena ada faktor dari dalam maupun dari luar. Adapun faktor dari dalam yang menyebabkan perubahan sosial seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar yang menyebabkan perubahan sosial seperti bencana alam, perang, gunung meletus, tsunami dan sebagainya.

Arisandi menguraikan pendapat Dahrendorf mengenai proses konflik sosial yang mendorong terjadinya perubahan sosial, adalah pada setiap masyarakat, terdapat dua kelompok yang masing-masing menampilkan peran positif dan peran negatif (Arisandi 2015, 175).

a. Pengertian Perubahan sosial menurut Islam

Hubungan antara agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahkan, sinergi keduanya dibutuhkan untuk menjamin kehidupan yang lebih baik.

Bambang Pranowo (2011,24-61) menyebut bahwa masyarakat perlu memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga langkah-langkah untuk mendeskripsikan, membahas, membandingkan serta menganalisis aspek kehidupan sosial-keagamaan dapat dilaksanakan. Banyak kajian menyimpulkan bahwa Islam adalah agama modern dan penuntun perubahan. Dalam banyak kasus Islam selalu dibenturkan dengan fenomena – fenomena perubahan yang sedang terjadi pada semua level kehidupan baik masyarakat desa maupun dunia internasional. Indonesia, dengan mayoritas masyarakat muslimnya, selalu mengedepankan upaya kerukunan umat beragama. Masyarakat Indonesia, melalui pemerintah selalu mengupayakan cara tentang bagaimana seorang muslim mampu berkomunikasi dengan baik kepada mereka yang non muslim begitu juga sebaliknya. Bahkan tidak jarang, dengan fakta muslim sebagai mayoritas, kaum minoritas terkesan meminta lebih dari apa yang berhak didapatkannya.

Menurut Mubarak (2010:24), Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementrian Agama, kesulitan yang dihadapi lantaran menjalin komunikasi antar umat beragama banyak disebabkan persoalan keyakinan yang sifatnya sensitif dan personal. Islam juga agama yang menghendaki perubahan, mengeluarkan umat manusia dari jaman kegelapan dan kezaliman menuju kehidupan terang benderang. Ada tiga macam kegelapan dan kezaliman, yaitu ketidakketahuan tentang syariat, pelanggaran atas syariat Allah, dan penindasan. sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda:

تَقْوَا اللَّهَ، وَإِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya, “Bertakwalah kalian semua kepada Allah, dan takutlah kalian dari perbuatan zalim, karena sesungguhnya kezaliman itu akan menjadi kegelapan pada hari kiamat.” (HR Bukhari dan Muslim).

b. Pengertian komunikasi dalam perubahan sosial

Menurut profesor Wilbur Schramm dalam Cangara (2004:1) mengatakan tanpa komunikasi tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat, menurut Nain (2016) menyatakan komunikasi adalah sebagai proses pernyataan antar manusia.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan komunikasi memiliki arti penting kehidupan dalam suatu proses penyampaian pesan dalam membangun hubungan atau menjaga hubungan yang sudah ada dan saling bertukar informasi, karena tanpa adanya komunikasi tidak akan ada interaksi sesama manusia. Tanpa komunikasi masyarakat tidak akan menemukan suatu informasi dari orang lain, masyarakat akan mengalami perubahan apabila masyarakat tersebut saling komunikasi dalam berbagai informasi.

c. Hubungan sosial dan Masyarakat Di Aceh Singkil

Kehidupan sosial masyarakat di Aceh singkil memiliki sebuah kehidupan sosial yang sangat erat dalam berinteraksi antar sesama masyarakat baik itu non muslim maupun muslim lainnya, komunikasi yang terjalin dalam masyarakat di Aceh singkil juga sangat baik sehingga masyarakat di Aceh singkil tersebut berkembang dan saling membutuhkan terhadap sesama masyarakat dalam suatu kehidupan layaknya masyarakat lainnya. Komunikasi yang terjalin di Aceh Singkil sangatlah kuat sehingga masyarakat setempat dapat menjalin kerukunan yang baik. Masyarakat di Aceh Singkil dapat dikatakan hidup rukun antar beda agama, suku dan ras sehingga dari kerukunan tersebut masyarakat di Aceh Singkil

dapat menjalin silaturahmi yang baik sehingga antar umat beragama dapat dikatakan bersaudara, dan tidak memandang persaudaraan tersebut dari segi agama yang telat dianut oleh masyarakat setempat.

Di Aceh singkil memiliki hubungan sosial yang saling membantu dan tolong menolong antar sesama baik itu orang tua maupun pemuda/i contohnya dalam suatu acara pesta masyarakat bersatu untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam acara tersebut sampai dengan selesai walaupun tidak adanya ikatan darah. Masyarakat juga bersatu dan menumbuhkan suatu hubungan sosial yang erat sehingga masyarakat disekitar dapat berkembang walaupun berbeda Agama, seperti contoh yang dapat lihat adalah Gontong royong juga sering dilakukan dilingkungan dapat membuat masyarakat bersatu, saling berkomunikasi, mengenal dan terjalin persaudaraan yang erat tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Aceh singkil juga terjadi nikah antara marga dan agama, persimpangan antara agama itu menjadi modal sosial koneksi muslim dengan orang Kristen. Dengan membangun hubungan antar manusia Islam dan Kristen di Daerah Singkil sejak kedatangan umat kristiani Sejauh ini, pada dasarnya bagus. Al Fairusy (2015:43). menyebutkan adanya ikatan marga. dan identitas sesama “orang Singkil” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kelangsungan kegiatan sosial Sebuah kerangka untuk perdamaian, seperti ungkapannya Dalam pembangunan sosial, “kita Damai sejahtera bagi kaum dan kaum kami.”

Binsar (2017:93-99) mengatakan Hubungan Keagamaan di Aceh Sinkil Sangat serasi. masyarakat yang saling membantu menghargai dan menghormati

satu sama lain Pemeluk Islam dan Kristen, Masyarakat juga telah menyadari hal ini Kehidupan yang tertib, aman dan saleh Rukun. Dalam hal ini, masyarakat digugat untuk dapat menghindari keegoisan, iri hati dan sikap yang berdampak negatif demi kelangsungan hidup yang rukun dan damai.

Perubahan sosial pada hakikatnya mengalir dalam kehidupan ini, sehingga perubahan sosial seolah-olah berlangsung terus menerus sesuai dengan keadaan yang melingkupi unsur struktur sosial organisasi sosial yang terkena dampak perubahan tersebut (Martono, 2011: 12).

Maka dengan ini perubahan sosial terjadi karena ada faktor dari dalam maupun dari luar. Adapun faktor dari dalam yang menyebabkan perubahan sosial seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar yang menyebabkan perubahan sosial seperti bencana alam, perang, gunung meletus, tsunami dan sebagainya. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dinyatakan (Soekanto 2006: 275) yaitu:

Dampak terjadinya konflik bagi masyarakat Di Aceh Singkil

Terjadinya konflik di Aceh Singkil masyarakat setempat menjadi asing tidak seperti biasanya lagi karena terjadinya konflik antar dua belah pihak umat beragama Islam dan Kristen menyebabkan dampak perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat Aceh Singkil yaitu perubahan sosial bagi masyarakat Aceh Singkil termasuk Desa Bulusema. Perubahan Sosial yang terjadi di Kabupaten Aceh Singkil seperti masyarakat Kristen yang sebelumnya sering berjualan dipajak mingguan setelah adanya konflik masyarakat Kristen tidak lagi berjualan dipajak dikarenakan daerah pajak tersebut wilayah yang bermayoritas

Agama Islam. Konflik yang terjadi antara agama Islam dan Kristen diaceh singkil sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya didunia pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi untuk sementara waktu diliburkan karena adanya konflik apalagi dengan kondisi yang tidak baik dan tidak aman. Segala aktivitaas kerja masyarakat islam maupun Kristen diberhentikan karena situasi dan kondisi yang tidak aman. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar masyarakat maupun dari dalam masyarakat. Soetomo menulis bahwa semua warga masyarakat tentu mempunyai cita-cita yang sama yaitu hidup sejahtera (Soetomo 2016, 34).

Akibat dari adanya konflik antar agama Islam dan Kristen beberapa aktivitas kehidupan yang sudah ada menjadi keseharian dalam kehidupan manusia tiba-tiba harus berubah. Orang tua maupun anak-anak tidak diperbolehkan untuk keluar rumah apalagi orang tua yang bekerja sebagai petani tidak diperbolehkan untuk kerja.

D. Penelitian Relevan

Dalam konteks ini, penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini diantaranya peneliti akan memberikan sebuah gambaran antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, oleh sebab itu bagian ini akan menjadi krusial dan cukup penting karena akan menjadi sebuah perbandingan. Buku Mariam Ait Ahmed yang berjudul *Dialektika Dialog Lintas Agama Pembacaan Wacana Islam Kontemporer* membahas tentang kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia dan membahas bagaimana sikap islam

terhadap non-muslim yang hidup di masyarakat (Barus, 2018). Perbedaan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus terhadap konflik agama islam dan kristen terhadap perubahan sosial di aceh singkil, sedangkan peneliti terdahulu lebih mengungkap pandangan Muslim (orang yang menganut agama Islam) terhadap Nasrani (orang yang menganut agama Kristen) di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil.

Penulis menemukan karya (Hasan, 2023) yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama di Banda Aceh”. Karya ilmiah ini juga membahas mengenai konflik keagamaan dan toleransi umat beragama di kota Banda Aceh. Konflik Singkil juga merupakan konflik antar agama yang telah berulang kali terjadi sehingga penulis mengaitkannya dengan hubungan interaksi dan toleransi Muslim-Nasrani di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil terkait konflik 13 oktober 2015. Bedanya, penelitian ini hanya membahas bagaimana konflik agama islam dan kristen terhadap perubahan sosial di aceh singkil di daerah tersebut.

Selanjutnya, dalam buku Syarifuddin yang berjudul Agama, Konflik dan Kerukunan Solusi Mencapai Dialog Menuju Damai membahas tentang konflik yang terkait dengan agama, kerukunan dalam ketulusan umat beragama dan agama sebagai perdamaian (Marlina et al., 2021). Karena, penelitian ini juga mengungkap sedikit konflik Singkil yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015 dan bagaimana dinamika. Bedanya, sesuai judul yang telah diangkat, peneliti ini hanya memfokuskan konflik agama islam dan kristen terhadap perubahan sosial di aceh singkil.

E. Kerangka konseptual

Kerangka berpikir (kerangka konsep) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60).

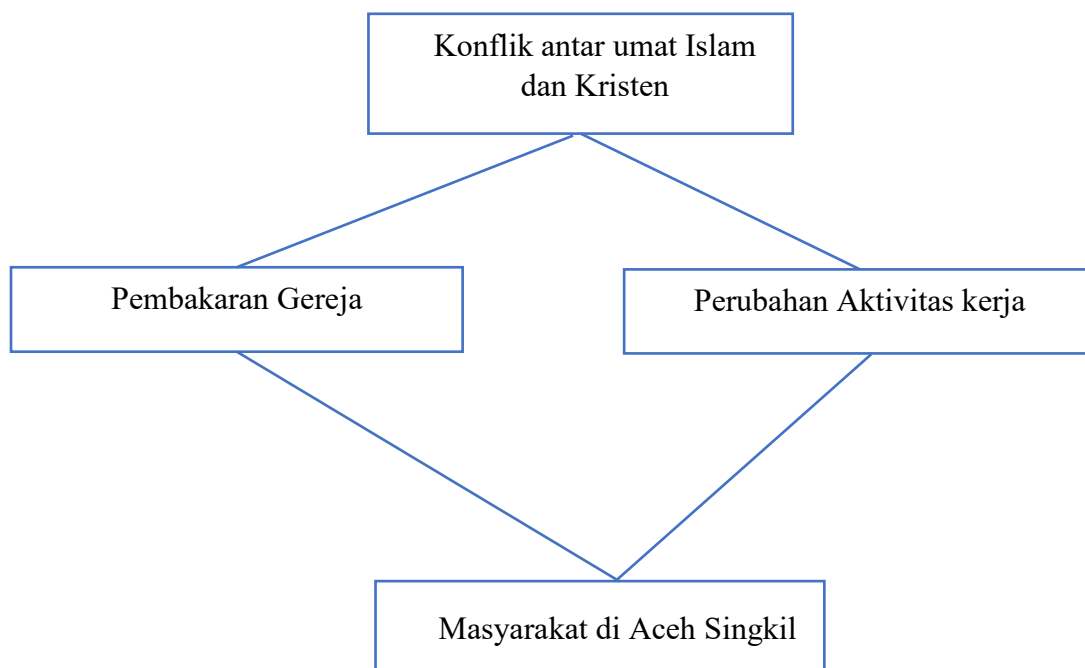
Dalam penelitian ini kerangka konseptual berawal dari permasalahan yang ditemukan di masyarakat yaitu

Konfli Agama Islam dan Kristen Terhadap Perubahan Sosial di Aceh Singkil. Dengan permasalahan penelitian tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara di desa Bulusema kecamatan Suro kabupaten aceh singkil yang dimana didesa tersebut banyak masyarakat yang ikut pemberontakan dan juga adanya korban jiwa yang telah meninggal dunia akibat dari konflik tersebut.

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain atau menjelaskan keterkaitan antar variabel penelitian.

Berikut adalah bagan kerangka konseptual penelitian ini :

Tabel 1: Kerangka Konseptual



Tahap ini merupakan tahap yang terjadi akibat tahap krisis yaitu setiap krisis selalu menimbulkan akibat. Akibat dari konflik agama di Aceh Singkil korban harus mengungsi ke Sumatera Utara dan dalam surat kabar juga memberitakan kondisi mencekam di Aceh Singkil terjadi hingga tengah malam bahkan salah satu wartawan menjadi sasaran amukan massa.

Tahap ini adalah tahap akhir yang mana situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang hubungan antar dua pihak mengarah kearah yang lebih normal. Namun jika isu-isu dan masalah yang timbul saling bertentangan, tahap ini sering kembali menjadi ke situasi prakonflik. Dilihat di konflik Aceh Singkil, hubungan kedua belah pihak mulai normal. Walaupun sering terjadi konflik agama di Aceh Singkil hubungan masyarakat selalu harmonis. Hubungan masyarakat memanas ketika konflik sedang berlangsung saja. Tetapi permasalahan tentang izin pendirian rumah ibadah selesai hingga saat ini. Hal ini ditakutkan memicu kembali kembalinya konflik karena masih adanya dendam dan sebagainya. Yang mana hal ini kembali terjadi ke situasi prakonflik.